

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Wayang Kulit Cenk Blonk (WKCB) adalah sebuah seni pertunjukan Bali inovatif dengan dalang I Wayan Nardayana dari Banjar Batan Nyuh, Desa Belayu, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Bali. Sejak awal tahun 1990-an, WKCB menjadi seni pertunjukan yang fenomenal di Pulau Dewata yang kehadirannya selalu ditunggu oleh para pencinta seni, bukan saja di desa-desa melainkan juga di kota. Selama ini, sajian wayangnya yang penuh lawakan selalu menjadi sorotan para pengamat seni di Bali. Sejatinya, lebih dari sajian humornya yang aktual, WKCB memiliki suatu keunggulan yang tidak dimiliki oleh grup kesenian sejenis lainnya, yaitu kemampuan dalangnya (Dalang Nardayana) mengemas wacana sosial, budaya, keagamaan, politik serta tentang nilai kehidupan yang dibungkus dengan lawakan dan disajikan melalui dialog tokoh punakawan atau *parekan* dan tokoh *bondres* wayang Cenk dan Blonk.

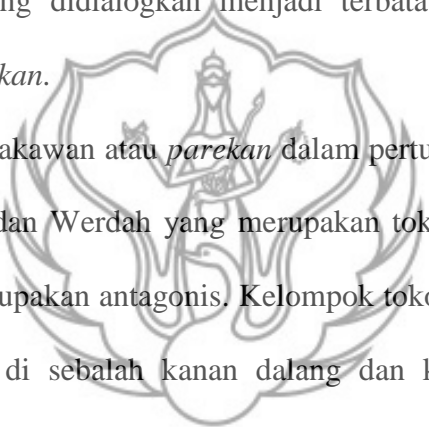
Dalang Nardayana tidak asing lagi bagi kalangan masyarakat pencinta seni pewayangan di Bali. Nardayana adalah dalang WKCB yang sudah terkenal dalam dunia pewayangan Bali sebelum mengenyam pendidikan S1 di STSI Denpasar. Dalang Nardayana sempat mempelajari tari topeng Bali dan ukir gaya Bali yang merupakan kerajinan masyarakat di Desa Bantanyuh Belayu. Nardayana telah menyelesaikan jenjang S1 di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar tahun 2007, S2 di Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN)

Denpasar tahun 2010 dan sekarang masih menjalani program S3 di IHDN. Berbekal pengalaman secara praktek dan akademik, Nardayana mampu menunjukkan eksistensinya dalam pertunjukan wayang hiburan.

Nardayana secara konseptual menampilkan pertunjukan wayang yang berbeda dengan pertunjukan wayang tradisi, baik itu wayang *lemah* (wayang yang dipentaskan pada siang hari) maupun wayang *peteng* (wayang yang dipentaskan pada malam hari). Instrumen pertunjukan wayang tradisi secara konseptual masih menggunakan *blencong* berupa api sebagai penerangan utama dalam pertunjukan wayang, *kelir* berukuran 2,5 meter x 1,5 meter serta adanya 4 (empat) buah gamelan gender wayang. Nardayana dalam pertunjukan wayangnya justru menggunakan lampu *LED* di atas kepala dalang sebagai penerangan utama, ditambah lampu *LED* pada pojok kanan atas dan kiri atas pada *kelir* yang berukuran 6 meter x 1,5 meter, gamelan *semarandhana*, *gerong*, *tandak* dan sekarang menggunakan gamelan *sekar langgo* untuk mengiringi pertunjukannya. Nardayana juga menambahkan *sound effect* dan *keyboard* untuk mempertajam atau mempertegas aksentuasi gerakan serta adegan dalam pertunjukannya. Penambahan tampilan pertunjukan WKCB oleh Nardayana menjadikan pertunjukan wayangnya dinamakan sebagai sebuah pertunjukan wayang inovatif oleh Nardayana sendiri.

Perbedaan antara pertunjukan wayang tradisi dengan pertunjukan WKCB juga tampak pada lakon atau cerita. Pertunjukan wayang tradisi lebih pada pengolahan alur lakon yang disusun atau di *kawi* (Bali)/*sanggit* (Jawa) menjadi lebih menarik. Pertunjukan wayang tradisi menekankan pada pengolahan alur

cerita yang menyebabkan penonton harus menebak alur lakon yang disuguhkan oleh dalang. Pada pertunjukan wayang tradisi juga lebih banyak terdapat materi yang bersifat filosofis. Kadang kala materi yang filosofis tidak terlalu digemari oleh masyarakat, apalagi materi tersebut dibawakan secara serius. Materi serta pembawaan yang serius dari dalang menjadi kendala bagi sebuah konsep seni pertunjukan wayang yang notabene sebagai sebuah seni tontonan yang menghibur masyarakat baik audio maupun visual. Bertumpunya seni pertunjukan wayang tradisi terhadap alur lakon mengakibatkan semua tokoh terikat pada lakon, sehingga wacana yang didialogkan menjadi terbatas termasuk wacana tokoh punakawan atau *parekan*.



Tokoh punakawan atau *parekan* dalam pertunjukan wayang tradisi Bali ada 4 yaitu Twalen dan Werdah yang merupakan tokoh protagonis serta Delem dan Sangut yang merupakan antagonis. Kelompok tokoh protagonis diletakan dan ditata atau *nyejerin* di sebelah kanan dalang dan kelompok tokoh antagonis diletakan di sebelah kiri dalang. Posisi punakawan sebagai tokoh protagonis dan antagonis menjadikan peranannya terbatas sesuai dengan struktur pertunjukan. Tokoh *parekan* dalam pertunjukan wayang tradisi sudah bersifat baku dan peranannya tidak dapat dipindahkan, misalkan tokoh protagonis diubah menjadi tokoh anatagonis maupun sebaliknya. Hal ini juga mempengaruhi isi materi dari *parekan* menjadi terbatas oleh struktur lakon dalam sebuah pertunjukan wayang tradisi. Wacana dalang yang terbatas melalui tokoh *parekan* tidak terlepas dari tema lakon yang ditampilkan. Wacana *parekan* lebih kepada ulasan tentang peristiwa yang terjadi di lingkungan kerajaan atau sesuai dengan lakon yang

dibawakan. Mengingat bahwa tokoh *parekan* seperti Twalen, Werdah, Delem dan Sangut saja yang mampu untuk menghadap para raja atau sang penguasa, sehingga *parekan* atau punakawan disebut sebagai abdi setia yang siap melayani serta mendengarkan perintah raja untuk disampaikan kepada rakyat di luar kerajaan.

Alur lakon yang ditampilkan oleh dalang Nardayana dalam pertunjukan WKCB berbeda dengan pertunjukan wayang tradisi. Pertunjukan WKCB tidak bertumpu pada alur lakon seperti konsep pertunjukan wayang tradisi Bali. Alur lakon yang ditampilkan oleh dalang Nardayana hanya sebagai wadah untuk membingkai jalannya cerita pada pertunjukan WKCB. Kesederhanaan lakon yang digarap memungkinkan adanya ruang berekspresi dalang Nardayana untuk mengangkat wacana yang diinginkan. Kadang kala dalang mampu mengeksplorasi tokoh *parekan* sebagai media untuk mewacanakan sebuah kritik sosial. Namun yang terjadi yaitu wacana pada tokoh tokoh *parekan* masih terikat akan lakon yang ditampilkan oleh dalang. Dalang Nardayana memerlukan tokoh yang mampu keluar dari struktur lakon untuk mewacanakan kritik sosial, politik, keagamaan serta budaya, tokoh tersebut ialah tokoh Cenk atau Nang Klenceng dan Blonk atau Nang Eblongan.

Tokoh Cenk dan Blonk merupakan tokoh yang mampu menjadi wadah bagi dalang Nardayana untuk menuangkan wacana kritik sosial, politik, keagamaan serta budaya ke hadapan penonton. Dalang Nardayana menjadikan tokoh Cenk dan Blonk sebagai tokoh yang tidak terikat akan struktur lakon yang artinya bahwa tokoh Cenk dan Blonk tidak berada pada pihak manapun dan selalu

hadir dimanapun. Tidak adanya tokoh Cenk dan Blonk tidak akan merusak struktur lakon dalam sebuah pertunjukan wayang. Apapun dan bagaimanapun lakon yang dibawakan dalang Nardayana, tokoh Cenk Blonk tetapewartakan atau merespon fenomena yang terjadi di masyarakat. Tokoh Cenk dan Blonk menjadi tokoh yang bebas mewacanakan segala permasalahan, baik permasalahan yang berada dalam lakon maupun yang berada di luar lakon.

Wacana yang ditampilkan dalang Nardayana melalui tokoh Cenk Blonk dalam pertunjukan WKCB mengangkat beberapa topik yang terjadi di tengah masyarakat. Dalang Nardayana memilih materi dialog yang tepat untuk dikenal dan diketahui oleh masyarakat, sehingga masyarakat merasa menjadi bagian dari fenomena tersebut. Beberapa pikiran dan permasalahan dalang sedikit banyaknya juga akan menjadi pikiran dan permasalahan masyarakat. Masyarakat yang merasa menjadi bagian dari pertunjukan WKCB membuat tertarik untuk mendengar kembali wacana yang dihadirkan oleh dalang. Ketertarikan masyarakat terhadap pertunjukan WKCB juga menjadikan wacana yang ditampilkan dalang Nardayana sebagai referensi dalam kehidupan baik untuk berpikir maupun berperilaku. Ketika seseorang memberikan ajaran tentang keagamaan, moralitas serta hiburan kepada orang lain, secara tidak langsung mereka juga telah melakukan kritik terhadap dirinya. Bisa dikatakan bahwa pertunjukan WKCB oleh dalang Nardayana mampu menjadi media introspeksi diri masyarakat. Pada akhirnya, peran wacana atau tutur dari dalang dalam pertunjukan WKCB menjadi penting dan sangat kuat bahwa kedua tokoh ini telah menjadi simbol representasi

dari pikiran masyarakat yang bebas mewacanakan segala permasalahan dalam ruang sosial.

Dalang Nardayana tanpa sadar meletakkan wacana sebagai sebuah strategi untuk membentuk pikiran serta perilaku individu sesuai arahan dalang menjadi suatu kekuatan dan kehebatan dalang itu sendiri. Kehebatan dalang Nardayana terletak pada cara dalang mengkontstrukti dan mengemas wacana ke dalam bahasa tutur untuk menjadi media penyampaian isu sosial politik, keagamaan serta budaya terjadi di masyarakat melalui tokoh Cenk dan Blonk. Tokoh wayang Cenk dan Blonk yang bebas mewacanakan fenomena sosial melalui bahasa tutur sebagai usaha untuk menanamkan suatu pemahaman yang dimiliki oleh dalang. Tidak mengherankan jika masyarakat percaya terhadap wacana yang dilontarkan oleh dalang Nardayana sebagai bentuk pembenaran atas fenomena yang terjadi masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap pertunjukan WKCB oleh dalang Nardayana menjadi ruang bagi golongan tertentu untuk memanfaatkan pertunjukan tersebut sebagai media sosialisasi.

Potensi WKCB membentuk kepercayaan masyarakat terhadap pertunjukannya sehingga tidak mengherankan jika banyak penanggap yang ingin memberikan ruang pentas terhadap pertunjukan WKCB demi sebuah kepentingan. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh aparat pemerintahan untuk menggunakan pertunjukan WKCB sebagai media sosialisasi maupun media untuk mempromosikan sebuah program. Nardayana sering diminta untuk melakukan sosialisasi program pemerintah melalui pertunjukannya maupun secara khusus menyajikan sebuah dialog singkat beberapa tokoh punakawan dan rakyat dalam

promosi iklan layanan pemerintah di TV lokal seperti KB (Keluarga Berencana), AIDS, pajak, serta pentingnya pendidikan bagi masyarakat. Walaupun Nardayana dalam pertunjukan WKCB menjadi media sosialisasi untuk memaparkan program pemerintah, namun tidak serta merta Nardayana memasukkan pesan dari program tersebut ke dalam dialog yang dibawakan. Nardayana mengolah kembali dialognya agar dapat menyesuaikan dengan pertunjukan.

Pengaruh wacana atau bahasa tutur dalang dalam pertunjukan WKCB terlihat pada banyaknya masyarakat yang menonton. Dalang mampu mempengaruhi persepsi masyarakat sehingga dalang mendapatkan kepercayaan untuk mementaskan pertunjukan wayang. Pertunjukan WKCB dipentaskan di tengah lapangan bahkan sampai menutup jalan. Beberapa kalangan pemerintah seperti BNN RI (Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia), KTT ASEAN (Konferensi Tingkat Tinggi), RRI (Radio Republik Indonesia), Kemnagbudpar (Kementerian Negara Kebudayaan dan Pariwisata), sampai dengan institusi pendidikan seperti IKIP PGRI (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan), Unwar (Universitas Warmadewa) dan ISI (Institut Seni Indonesia) Denpasar menjadi penanggap dari pertunjukan WKCB sebagai media promosi dari program-program yang dicanangkan oleh lembaga-lembaga tersebut.

Eksistensi dalang dalam menampilkan pertunjukan wayangnya juga menarik perhatian dari *label production Aneka Record* untuk bekerjasama membuat beberapa VCD. Kerjasama Aneka Record dengan WKCB sudah mampu menghasilkan 16 VCD dengan berbagai lakon diantaranya *Diah Ratna Takeshi, Katundung Ngada, Ludra Murti, Bimaniyu Makrangkeng, Gatokaca Duta, Lata*

*Mahosadhi, Tebu Sala, Suryawati Ilang, Setubandha Punggél (Sura Bhuta Gugur), Sutha Amerih Bapa, Anoman ke Suargan, Gatotkaca Anggugah (Gatotkaca Menggugat), Anoman Duta, Kala Nila Ludraka* serta *The Best Banyolan Cenk Blonk* yang berjumlah 2 (dua) sebagai VCD kompilasi dari lawakan yang telah dihadirkan oleh Dalang Nardayana. Berbeda dengan pertunjukan wayang inovatif lainnya seperti pertunjukan wayang Joblar oleh dalang Ketut Muada dan pertunjukan wayang Karbit oleh dalang I Made Nuarsa. Pertunjukan wayang Joblar hanya mampu mencetak 3 VCD berjudul *Twalen Dadi Caru, Hamil di Luar Nikah* dan *Anggada Kunjara Wesi*, sedangkan pertunjukan wayang Karbit mencetak 2 VCD berjudul *Asti Suweta* dan *Sangut Dadi Raja*.

Popularitas pertunjukan WKCB tersebut merupakan hasil dari efek kepercayaan masyarakat terhadap wacana yang ditampilkan oleh dalang melalui pertunjukan WKCB. Kepercayaan masyarakat kepada Cenk Blonk menjadi bekal dalang untuk mampu mengarahkan masyarakat menjadi lebih disiplin terhadap arahan yang diberikan oleh dalang. Masyarakat tidak akan menyadari bahwa pikiran dan perilaku mereka telah diarahkan oleh dalang melalui wacana. Praktik yang dijalankan oleh dalang Nardayana melalui interaksi berupa dialog pada wacana tokoh Cenk dan Blonk merupakan rancangan dari konsep kuasa simbolik. Konsep kuasa simbolik merupakan salah satu konsep dari teori kekuasaan dalam arena sosial yang mengacu pada pandangan Pierre Bourdieu. Sangat relevan jika peneliti menggunakan konsep kuasa simbolik dari pandangan Pierre Bourdieu yang diterapkan pada pertunjukan WKCB oleh dalang Nardayana.



Konsep kuasa simbolik menurut Pierre Bourdieu dalam bukunya yang berjudul *language and symbolic power* yang menyatakan bahwa kuasa simbolik beroperasi dimanapun, kapanpun dan siapapun, serta bekerja di bawah kesadaran manusia untuk mengkonstruksi pikiran dan perilaku manusia. Akibat yang ditimbulkan oleh kuasa simbolik yaitu berujung pada pembenaran atas kepentingan agen terhadap suatu fenomena sosial. Kuasa simbolik menurut Bourdieu tidak dimiliki namun diterapkan dalam ranah yang telah ditentukan terlebih dahulu oleh agen. Agen memerlukan beberapa modal menerapkan kuasa simbolik dalam ranah. Modal yang telah dimiliki akan dipertaruhkan dalam ranah untuk menciptakan suatu suasana yang juga diinginkan oleh agen.

Tanggapan dari masyarakat terhadap pertunjukan WKCB menjadi tanda-tanda bahwa wacana pada tokoh punakawan yang dihadirkan oleh Dalang Nardayana pada pertunjukan WKCB mengandung representasi kuasa simbolik. Pemaparan di atas menjadikan judul yang tepat untuk penelitian ini ialah “Kuasa Simbolik Dalang Melalui Seni Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk”. Penelitian tentang kuasa simbolik dalang melalui seni pertunjukan WKCB dapat mempengaruhi konstruksi pola pikir dan tingkah laku masyarakat Bali.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, menurut peneliti pertunjukan inovatif WKCB merupakan pertunjukan yang diminati oleh masyarakat Bali. Dalang melalui seni pertunjukan WKCB menggunakan tokoh wayang Cenk dan Blonk dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Ciri

khas tampilan dan wacana pertunjukan WKCB menjadi terlihat lebih jelas dan kuat bahwa dalang dalam pertunjukannya menggunakan kuasa simbolik.

Peneliti menekankan pada cara dalang mengkontruksi pikiran serta perilaku masyarakat. Dalang menyusun serta memilah dialog pada wacana dalam ruang sosial untuk dihadirkan melalui tokoh *parekan* dan tokoh Cenk Blonk. Masyarakat yang telah terpengaruh oleh wacana dalang menjadi kesempatan untuk mempertahankan eksistensi dalang dan pertunjukan wayangnya dalam ruang sosial. Terlihat jelas bahwa dalang menjadi *central figure* yang berperan mengkontruksi pikiran serta perilaku masyarakat melalui dialog yang mewacanakan isu tentang sosial, politik, ekonomi, budaya, bahkan keagamaan pada tokoh Cenk dan Blonk. Realitas tersebut meyakinkan peneliti bahwa dengan meminjam gagasan Pierre Bourdieu tentang kuasa simbolik maka peneliti mampu menjelaskan pengaruh dalang dalam mengkontruksi pikiran serta perilaku masyarakat melalui pertunjukan WKCB. Rumusan masalah penelitian dalam pertunjukan inovatif wayang kulit Cenk Blonk adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kuasa simbolik ditampilkan oleh dalang Nardayana melalui pertunjukan WKCB?

### **C. Tujuan dan manfaat**

Penelitian ini berupaya untuk mengkaji sejauh mana pikiran dalang mempengaruhi masyarakat baik pikiran maupun perilaku. Peneliti meyakini bahwa adanya kuasa simbolik dalang yang beroperasi dalam sebuah pertunjukan WKCB namun tidak diketahui oleh masyarakat dan tidak disadari oleh dalang

sendiri. Peneliti juga menelusuri konsep artistik sebagai penerapan strategi kuasa simbolik dalang Nardayana melalui pertunjukan WKCB dalam ruang sosial. Penelusuran atas konsep artistik pertunjukan WKCB bertujuan untuk mengungkapkan sistem yang membangun kuasa simbolik kepada masyarakat penikmat seni, dengan kata lain tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui proses dalang Nardayana menampilkan kuasa simbolik dalam pertunjukan WKCB.

Selaras dengan tujuan penelitian di atas, diharapkan juga manfaat penelitian ini yaitu sebagai bentuk kontribusi atau sumbangsih pengetahuan guna memahami fenomena pertunjukan wayang dengan pandangan yang berbeda. Suatu produk manusia dalam bentuk pertunjukan khususnya pertunjukan wayang kulit tidak akan pernah lepas dari ruang sosial. Harapan juga tertuju pada para peneliti selanjutnya sebagai rangsangan untuk lebih intens dalam melakukan penelitian yang mutakhir. Hasil dari penelitian ini diharapkan bukan hanya sebagai pelengkap dokumentasi penelitian wayang, namun juga sebagai informasi penawaran pandangan baru dalam ranah pertunjukan wayang kulit di Bali.